

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai negara di belahan dunia sedang menghadapi situasi pandemi covid-19, salah satunya adalah negara Indonesia. Covid-19 menjadi sebuah pandemi karena penyakit ini menyebar secara luas dimana virus ini mudah menular dengan tingkat fatalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan influenza, transparansi informasi, tenaga medis yang tidak memadai, masa inkubasi virus yang tidak jelas, pemberlakuan karantina skala besar yang menjadi hal baru serta “*infodemic*” yang unik, ialah banyak tersebarnya informasi yang tidak tepat di media sosial sehingga menyebabkan pengaruh psikologis pada masyarakat (Lu & Bouey, 2020).

Pencegahan penularan Covid-19 dapat kita lakukan dengan mengurangi kontak langsung dengan orang lain, berusaha untuk selalu dirumah, menggunakan masker dan menjaga jarak saat berada di luar rumah, tidak membuat kerumunan serta menjauhi kerumunan. Hal ini mempengaruhi beberapa aspek kehidupan seperti pendidikan. Rokhani (2020) menyatakan bahwa Covid-19 berdampak serius pada bidang Pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Sahu (2020) berpendapat bahwa pandemi Covid-19 menjadi permasalahan multidimensi, bidang pendidikan menjadi salah satunya dimana menyebabkan penurunan kualitas belajar.

Wabah covid-19 yang terjadi saat ini mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan baru khususnya dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Salah satu kebijakan tersebut ialah Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat

Pendidikan tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia Pendidikan. Di dalam surat edaran tersebut Kemendikbud memberikan himbauan untuk peserta didik belajar secara jarak jauh dari rumah masing-masing. Munculnya kebijakan pembelajaran dari rumah ini memberikan banyak perubahan di dalam bidang pendidikan, seperti sebelumnya peserta didik maupun tenaga pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung kemudian kegiatan belajar mengajar tersebut berubah menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran dimana memanfaatkan media berupa internet maupun telepon seluler serta komputer sebagai jembatan berinteraksi antara tenaga pengajar dan pembelajar (Prawiyogi dkk., 2020). Putria, Maula, & Uswatun (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring lebih membutuhkan ketelitian dan kejelian pelajar dalam penerimaan serta dalam mengolah informasi yang mereka dapatkan secara online. Sehingga baik dosen maupun mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dilakukan pada seluruh jenjang termasuk pada jenjang perguruan tinggi.

Mahasiswa S1 masuk rentang usia rata-rata 19-23 tahun atau tergolong pada masa dewasa awal dimana pada tahap ini merupakan perpindahan usia remaja menuju usia dewasa. Menurut Erikson (1963) pada usia dewasa awal merupakan kebutuhan untuk dapat membuat komitmen dengan menciptakan hubungan antar pribadi yang erat dan juga stabil serta dapat mengaktualisasi diri untuk mempertahankan hubungan tersebut. Sedangkan menurut Santrock (1999), orang dewasa awal masuk pada masa perubahan baik perubahan fisik, intelektual, dan

perubahan peran sosial. Fauziah (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek perkembangan yang dihadapi pada usia mahasiswa sebagai masa usia dewasa awal yaitu aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosio-emosional. Pada aspek perkembangan kognitif menggambarkan kemampuan dalam memperoleh informasi baru, meraih hal baru dan berlanjut dari mencari pengetahuan menuju menetapkan pengetahuan tersebut. Aspek perkembangan sosio-emosional menggambarkan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.

Dari aspek-aspek perkembangan tersebut terdapat indikasi bahwa seorang mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan serta peranan baru, dimana tidak hanya pencapaian keberhasilan akademik namun juga untuk dapat mampu menyesuaikan diri pada pola kehidupan dan harapan sosial yang baru sebagai orang yang dewasa. Papilaya & Huselan (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar ditingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau pada lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dipandang memiliki taraf intelektual yang tinggi, kecerdasan dan perencanaan yang baik dalam bertindak selain itu juga berpikir secara kritis, bertindak dengan cepat dan tepat yang cenderung inheren dalam diri mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki keunikan satu sama lain, setiap mahasiswa memiliki tingkat kinerja, kecepatan belajar bahkan gaya belajar yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, masing-masing mahasiswa memiliki cara belajar mereka sendiri (Papilaya & Huselan, 2016).

Mahasiswa tidak akan terlepas dari kegiatan belajar serta mengerjakan tugas-tugas kuliah baik yang bersifat akademis maupun non akademis seperti tugas

organisasi kemahasiswaan (Avico & Mujidin, 2014). Tugas-tugas tersebut tentunya memiliki batas waktu pengumpulan. Sehingga mahasiswa harus dapat menggunakan rentangan waktu sebaik dan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjadikan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau secara online, akan berdampak pada mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan tugas.

Nakayama dkk (2014) menyatakan bahwa tidak seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dengan maksimal, hal ini dikarenakan adanya ketidaksamaan karakteristik peserta didik serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar. Metode pembelajaran online menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri baik dalam memahami materi ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan percaya diri dan dapat mengatur waktu dengan baik. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dengan mudah untuk dilakukan oleh mahasiswa dengan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran daring. Sejalan dengan hal tersebut Suhadianto, dkk (2020) berpendapat bahwa metode pembelajaran secara online juga memberikan dampak buruk pada mahasiswa seperti kurang dapatnya memahami materi perkuliahan dari dosen, proses pembelajaran yang terasa membosankan serta dapat meningkatkan

kecemasan. Kecemasan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik (Jia, Jiang, & Lin, 2020).

Prokrastinasi akademik merupakan hal yang umum dilakukan oleh para pelajar di berbagai tingkat sekolah. Solomon dan Rothblum (1984) memberikan

penjelasan bahwa prokrastinasi akademik ialah sebuah kecenderungan dalam menunda penyelesaian tugas akademik, seperti menunda menyelesaikan tugas mingguan, Burka & Yuen (2007) memandang prokrastinasi sebagai penundaan yang disebabkan oleh sikap malas sehingga individu tersebut tidak melakukan hal yang semestinya harus dilakukan. Prokrastinasi akademik dilakukan untuk melakukan hal lain atau aktivitas lain sehingga menghambat penyelesaian tugas.

Prokrastinasi akademik kerap tinggi dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Di masa pandemi seperti ini, mahasiswa merasa kurang diawasi (Handoyo, Kahirun & Prabowo, 2020). Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tidak bertemu secara langsung dengan dosen, sehingga kemungkinan mahasiswa untuk melakukan perilaku prokrastinasi akademik semakin besar.

Aspek-aspek perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari, dkk. (dalam Khoirunnisa, 2021) dibagi menjadi 4 yaitu: menunda saat

akan memulai mengerjakan suatu pekerjaan diantaranya tugas sekolah, terlambat menyelesaikan tugas, kesenjangan dalam waktu perencanaan dengan penyelesaian tugas, kecenderungan melakukan kegiatan lain di luar konteks menyelesaikan pekerjaan yang dianggap lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu Ferrari dkk (dalam Khoirunnisa, 2021) menjelaskan faktor perilaku prokrastinasi akademik dibagi menjadi 2 yaitu: faktor internal dan Faktor eksternal.

Faktor internal meliputi kondisi fisik seperti imun yang menurun kemudian terpapar virus *covid-19* dan kondisi psikologis seperti stres terhadap penyesuaian pembelajaran daring akibat kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus *covid-19*. Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua seperti kurangnya

pengawasan terhadap kegiatan perkuliahan anak dan kondisi lingkungan seperti PSBB (pembatasan social berskala besar) dimana mengharuskan setiap individu untuk berkegiatan dari rumah dan tidak dapat mengerjakan tugas di kafe

Pada dasarnya mahasiswa mengetahui dampak negative yang timbul dari perilaku prokrastinasi akademik. Akan tetapi, beberapa mahasiswa tetap melakukan perilaku prokrastinasi akademik tersebut. Hasil penelitian Klingsieck (dalam Suhadianto dkk, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 70% siswa melakukan prokrastinasi

akademik secara teratur. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gracelyta & Harlina (2021) menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik selama masa pandemi dengan persentase sebesar 63,35%. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka ditarik kesimpulan yaitu tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi memiliki presentase yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas ialah “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang ilmu psikologi

a. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat secara teoritis dengan berkontribusi pada perkembangan ilmu psikologi dan memberi wawasan juga pengetahuan berkenaan dengan prokrastinasi akademik.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat bagi dosen dan keluarga untuk mengetahui faktor prokrastinasi akademik dan sebagai bahan evaluasi untuk mengurangi tingkat prokrastinasi pada mahasiswa di masa pandemi.